

ORIGINAL ARTICLE

HUBUNGAN KELOMPOK SEBAYA DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA SEKOLAH DASAR

**Adrianus Aprilyanto Mone^{1*},
Ika Arum Dewi Satiti¹, Jiarti
Kusbandiyah¹**

¹STIKES Widyagama Husada Malang

Corresponding author:

Adrianus Aprilyanto Mone
STIKES Widyagama Husada Malang
e-mail: yantomone2000@gmail.com

Article Info:

Dikirim: 15 Oktober 2025
Ditinjau: 06 Februari 2026
Diterima: 10 Maret 2026

DOI: <https://doi.org/10.33475/mhjns.v7i1.939>

Abstract

School-age children are often targeted for bullying because they start spending more time outside their families, meeting and making friends with other kids. Bullying happens when someone or a group who feels more powerful on purpose does hurtful things to another person, and this happens more than once. This study aimed to find out how being in a group of friends affects bullying behavior among elementary schoolchildren. This study involving 80 subject of elementary students at SDN Landungsari 1 Malang by purposive sampling. The design of this study used a cross-sectional design, which means data was collected at one point in time. A questionnaire was given to collect information, and the data was analyzed using SPSS software. The Spearman Rank correlation test was used to check how different factors are related. This study showed that the majority of respondents have good peer group role 75 students (92.6%) and bullying behaviour is in the low category 78 students (96.3%). The correlation results show $p\text{-value}=0.06$ with coefficient correlation $r=0.754$, which means there's no significant correlation between peer group and bullying behaviour. This is likely because the majority of the students have good peer group relationships and low levels of bullying. Future research is recommended to include other variables that influence bullying.

References: 30 references (2011-2025).

Keywords: *Peer_groups, bullying_behavior; elementary_school_student*

Abstrak

Anak-anak usia sekolah sering menjadi sasaran perundungan karena mereka mulai menghabiskan lebih banyak waktu di luar keluarga, bertemu, dan berteman dengan anak-anak lain. Perundungan terjadi ketika seseorang atau sekelompok orang yang merasa lebih berkuasa dengan sengaja melakukan hal-hal yang menyakiti orang lain, dan ini terjadi lebih dari sekali. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana berada dalam kelompok pertemanan memengaruhi perilaku perundungan pada anak-anak sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan 81 responden siswa di SDN Landungsari 1 Kota Malang. Desain penelitian adalah cross-sectional yang dilaksanakan pada Juli 2025. Instrumen yang digunakan yaitu *peer group questionnaire* dan *Olweus Bully/Victim Questionnaire* (OBVQ). Data dianalisis menggunakan SPSS dengan uji Spearman Rank. Hasil deskriptif menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki peran kelompok sebaya dalam kategori baik sebanyak 75 siswa (92,6%), serta perilaku *bullying* dalam kategori rendah sebanyak 78 siswa (96,3%). Hasil uji korelasi menunjukkan nilai $p\text{-value}$ 0,060 ($p > 0,05$), dengan koefisien korelasi 0,754 yang berarti hubungan antara kelompok sebaya dan perilaku perundungan tidak signifikan. Hal ini kemungkinan karena mayoritas siswa memiliki hubungan kelompok sebaya yang baik dan perilaku *bullying* yang rendah. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain yang memengaruhi *bullying*.

Referensi: 30 referensi (2011-2025).

Kata Kunci: *kelompok_sebaya; perilaku_perundungan; anak_usia_Sekolah Dasar*

PENDAHULUAN

Anak usia sekolah merupakan sasaran empuk bagi perundungan karena pada tahap ini, mereka mulai menghabiskan lebih banyak waktu di luar keluarga dan mulai berinteraksi dengan anak-anak lain. Menurut Wakhid *et al.* (2019), ketika anak-anak bertindak agresif, mereka biasanya mencoba menggunakan kekuatannya untuk membuat orang lain merasa takut, gugup, atau kesal. Hal ini terjadi karena perbedaan dalam hal-hal Diskriminasi berdasarkan penampilan, agama, ras, budaya, orientasi seksual, dan *gender* harus ditangani. Soedjatmiko dkk., sebagaimana dikutip dalam Wakhid dkk. (2019), menyatakan bahwa perundungan mencakup tindakan seperti menggunakan bahasa kasar, berkelahi, mendorong teman, mengolok-olok orang lain, mengambil mainan, menarik rambut, meludah, atau menarik pakaian. Tindakan-tindakan ini dilakukan dengan sengaja dan terjadi berulang-ulang. Perundungan terus memengaruhi anak-anak di Indonesia dan tidak peduli apakah anak yang diganggu sering kali menunjukkan sifat-sifat seperti pendiam, pemalu, penakut, atau berbeda dalam beberapa hal, seperti cerdas, menarik, tertutup, atau memiliki disabilitas, yang dapat menyebabkan kebingungan dan frustrasi saat mereka menghadapi penindasan (Aminah & Nurdianah, 2019).

Bullying atau perundungan adalah ketika seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kekuasaan atau kekuatan lebih besar dengan sengaja menyakiti orang lain. Perundungan semacam ini terjadi berulang kali. UNICEF mengatakan perundungan memiliki tiga tanda utama: dilakukan dengan sengaja untuk menyakiti seseorang, terjadi berulang kali, dan terdapat perbedaan kekuatan di antara orang-orang yang terlibat. Perundungan dapat terjadi secara tatap muka atau daring. Perundungan daring, yang juga disebut perundungan siber, terjadi melalui media sosial, pesan teks, email, atau ruang daring lainnya tempat anak-anak berkomunikasi.

Penindasan dapat terjadi ketika seseorang tidak menerima cukup kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya, atau karena ia tumbuh besar di lingkungan yang penuh kekerasan. Hal ini juga dapat terjadi jika ia dirundung oleh saudara kandungnya, atau jika ia merasa tidak sebaik orang lain. Dirundung oleh orang lain juga dapat memicu perilaku perundungan.

Indonesia memiliki jumlah kasus perundungan sekolah tertinggi di antara negara-negara ASEAN, yaitu 84%, diikuti Nepal dan Vietnam sebesar 79%, Kamboja sebesar 73%, dan Pakistan sebesar 43% (KPAI, 2017). Data terbaru Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) antara Januari dan April 2019 menunjukkan 37 kasus perundungan di sekolah. Sebagian besar kasus ini melibatkan siswa sekolah dasar, yaitu 25 kasus, diikuti oleh 5 kasus di sekolah menengah pertama, 6 kasus di sekolah menengah atas, dan 1 kasus di perguruan tinggi. (KPAI, 2019). Di tingkat regional, Provinsi Jawa Timur termasuk daerah dengan jumlah kasus kekerasan di lembaga pendidikan yang cukup tinggi, yaitu sekitar 81 kasus pada tahun 2024. Di kota Malang 45% persen siswa sekolah dasar mempunyai perilaku *bullying* tinggi (American Association of School Administrators, 2009).

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Indonesia memiliki jumlah kasus perundungan di sekolah terbanyak yang dilaporkan. KPAI menerima 369 laporan tentang masalah ini, dan 25% di antaranya berasal dari sektor pendidikan, yang berarti 1.480 kasus. Namun, kasus-kasus yang dilaporkan ini hanyalah sebagian kecil dari total kasus sebenarnya. Banyak kasus kekerasan terhadap anak tidak dilaporkan sama sekali (Setyawan, 2015). Dampak perundungan ini termasuk merasa kesepian, banyak menangis, meminta pindah ke sekolah lain, kesulitan berkonsentrasi, prestasi sekolah menurun, tidak mau berbicara dengan orang lain, merasa takut, gugup, berbohong, merasa sedih, pendiam, tidak peduli, sering menyendiri, terlalu sensitif, merasa cemas, mudah marah, dan bahkan masalah kesehatan mental yang serius. Perundungan tidak hanya memengaruhi

orang yang dirundung, tetapi juga orang yang melakukan perundungan. Merasa takut atau terancam dapat menyakiti korban, orang-orang yang melihatnya, dan bahkan orang yang menyebabkan masalah. (Sejiwa, 2008).

Adapun perundungan terjadi di antara teman dan mencakup apa yang dikatakan, dilakukan, dan bagaimana mereka bersikap di sekitar satu sama lain. Oleh karena itu, cara siswa menjalin pertemanan dapat memengaruhi perilaku mereka dalam menindas orang lain di sekolah. Penelitian ini ingin menjelaskan apa itu kelompok sebaya, seperti apa perilaku perundungan, dan menguji apakah memiliki teman berpengaruh terhadap perilaku menindas siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Usman (2013) dengan pengelompokan skor siswa berdasarkan pengaruh kelompok sebaya, pengaruh tersebut berada dalam kategori tinggi sebesar 35% dan sangat tinggi sebesar 36,9%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sangat dipengaruhi oleh teman-temannya, yang mendorong mereka untuk menindas orang lain. Sebuah studi tahun 2016 oleh Febriyani dan Indrawati menemukan bahwa 63% siswa cenderung meniru apa yang dilakukan teman-temannya. Hal ini dianggap sebagai tingkat mengikuti orang lain yang tinggi, yang kemudian memengaruhi tindakan perundungan mereka. Studi ini juga menemukan bahwa perundungan itu sendiri tinggi, yaitu 53,8%. Hal ini menunjukkan bahwa ketika siswa ingin diterima oleh teman-temannya, hal itu dapat mendorong mereka untuk melakukan perundungan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara peran kelompok sebaya dengan perilaku *bullying* pada siswa Sekolah Dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan *cross-sectional* untuk mengetahui hubungan antara kelompok sebaya dengan perilaku *bullying* pada siswa di SDN Landungsari 1

Kota Malang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV–VI yang berjumlah 101 siswa, sedangkan sampel penelitian sebanyak 81 siswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* sesuai kriteria yang telah ditetapkan peneliti. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV–VI yang bersedia menjadi responden dan hadir saat pengambilan data, sedangkan kriteria eksklusi adalah siswa yang tidak hadir saat penelitian atau tidak mengisi kuesioner secara lengkap.

Pengumpulan data dilakukan pada bulan Juli 2025 menggunakan *peer group questionnaire* untuk mengukur hubungan kelompok sebaya dan *Olweus Bully/Victim Questionnaire* (OBVQ) untuk mengukur perilaku *bullying* pada siswa. Penelitian ini telah memperhatikan prinsip etik penelitian, seperti persetujuan responden (*informed consent*), kerahasiaan data responden, dan penggunaan data hanya untuk kepentingan penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman Rank dengan bantuan program SPSS untuk mengetahui hubungan antara kelompok sebaya dan perilaku *bullying*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berlangsung di Sekolah Dasar Negeri Landungsari 1, Kota Malang, dari tanggal 21 hingga 22 Juli 2025. Adapun deskripsi gambaran umum responden meliputi jenis kelamin, usia, dan kelas diuraikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden.

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Perempuan	44	54%
	Laki-laki	37	46%
	Total	81	100%
Usia	9–10 tahun	40	54%
	11–12 tahun	41	46%
	Total	81	100%
Kelas	4	30	37%
	5	26	32%
	6	25	31%
	Total	81	100%

Berdasarkan data deskriptif mengenai gambaran umum responden dalam penelitian ini, diketahui bahwa dari total 81 orang responden, mayoritas memiliki jenis kelamin perempuan dengan persentase sebesar 54%, sedangkan sisanya, yakni 46%, memiliki jenis kelamin laki-laki. Komposisi jenis kelamin ini menunjukkan adanya kecenderungan dominasi partisipasi responden dari kalangan perempuan dalam penelitian yang dilakukan. Perbedaan proporsi berdasarkan jenis kelamin ini dapat mencerminkan tingkat keterlibatan, ketersediaan, atau bahkan ketertarikan terhadap topik penelitian tertentu antara laki-laki dan perempuan. Meskipun terdapat ketimpangan proporsi, distribusi jenis kelamin responden yang relatif seimbang tetap memberikan kontribusi positif terhadap keberagaman perspektif, yang pada akhirnya memperkaya interpretasi data serta meningkatkan validitas hasil temuan penelitian.

Data di Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 81 responden dalam penelitian ini, 54% berusia 9-10 tahun dan 46% berusia 11-12 tahun. Hal ini menunjukkan distribusi usia peserta, dengan mayoritas berada dalam kelompok usia 9-10 tahun. Distribusi usia menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berada dalam rentang usia yang lebih muda, dengan jumlah siswa berusia 9-10 tahun sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang berusia 11-12 tahun. Responden didominasi oleh kelompok usia yang lebih tua dalam kategori usia anak sekolah dasar. Meskipun perbedaannya relatif kecil, proporsi tersebut mencerminkan keragaman tingkat perkembangan kognitif, sosial, dan emosional di antara responden, yang dapat memengaruhi cara mereka memahami dan merespons instrumen penelitian. Keseimbangan komposisi usia ini juga memberikan peluang untuk memperoleh data yang lebih representatif dan komprehensif dalam mengevaluasi variabel-variabel yang diteliti, serta memperkuat validitas dan reliabilitas temuan yang dihasilkan.

Selain itu, didapatkan data bahwa dari 81 peserta dalam penelitian ini, 37% berada di kelas 4, 32% berada di kelas 5, dan 31% berada di kelas 6. Distribusi ini menunjukkan bahwa seluruh responden berada pada jenjang akhir pendidikan dasar, yakni kelas 4 hingga kelas 6, yang secara umum telah memiliki kemampuan kognitif, sosial, dan emosional yang lebih matang dibandingkan siswa kelas awal. Komposisi ini mencerminkan keberagaman tingkat perkembangan akademik dan pemahaman konseptual yang dapat mempengaruhi cara pandang serta tanggapan mereka terhadap instrumen penelitian yang diberikan. Dengan adanya proporsi yang cukup seimbang antar kelas, penelitian ini memiliki potensi untuk memperoleh data yang lebih representatif dan menyeluruh, kemudian memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti dalam konteks pendidikan sekolah Dasar Negeri 1 Landungsari.

Tabel 2. Klasifikasi Kategori Peran Kelompok Sebaya di Sekolah Dasar Negeri Landungsari 1 Malang.

Kategori	frekuensi	presentase (%)
Baik	75	92.6%
Cukup	6	7.4%
Buruk	0	0.0%
Total	81	100%

Dari data yang dikumpulkan sebagian besar siswa menunjukkan perilaku baik, dengan 75 siswa (92,6%) berada dalam kategori baik. Enam siswa (7,4%) dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa perundungan bukanlah masalah umum di sekolah, tetapi masih diperlukan dukungan dan pencegahan yang berkelanjutan, terutama bagi siswa dalam kategori cukup untuk memastikan perilaku mereka tidak memburuk.

Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum perilaku *bullying* di lingkungan sekolah tergolong sangat rendah, namun tetap diperlukan upaya pembinaan dan pencegahan secara berkelanjutan, khususnya terhadap siswa yang berada dalam kategori cukup agar tidak berkembang ke arah yang lebih negatif.

Tabel 3. Klasifikasi Kategori Perilaku *Bullying* di SDN**1. Landungsari Malang**

Kategori	Frekuensi	Presentase(%)
Rendah	78	96,3%
Sedang	3	3,7%
Tinggi	0	0%
Total	81	100%

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan sebanyak 78 responden (96,3%) tergolong dalam kategori perilaku Baik, 3 responden (3,7%) dalam kategori Cukup, dan tidak ada responden yang termasuk dalam kategori Buruk. (0%). Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas peserta didik di sekolah tersebut memiliki tingkat perilaku bullying yang rendah, mencerminkan kondisi sosial yang relatif sehat, harmonis, dan minim potensi konflik atau kekerasan baik secara verbal maupun fisik. Tingginya persentase responden dalam kategori Baik menunjukkan bahwa program pembinaan karakter, penanaman nilai-nilai empati, serta penguatan budaya sekolah yang positif telah berjalan secara efektif di SDN 1 Landungsari Kota.

Tabel 4. Hubungan Pengaruh Kelompok Sebaya dengan Perilaku *Bullying* di SDN 1 Landungsari.

Peran Kelompok Teman Sebaya	Perilaku bullying				Nilai Korelasi	Nilai Sig	P-value
	Rendah (%)	Sedang (%)	Tinggi (%)	Total (%)			
Baik	92,6	0,0	0,0	92,6	0,754	0,060	P-value 0,060 > 0,05
Cukup	3,7	3,7	0,0	7,4			
Buruk	0,0	0,0	0,0	0,0			
Total	96,3	3,7	0,0	100			

Berdasarkan Tabel 4 didapatkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori peran kelompok yang baik, sekaligus menunjukkan perilaku bullying yang juga tergolong rendah (tidak melakukan tindakan bullying). Dari total 81 responden, sebanyak (92,6%) berada pada kategori peran kelompok baik dan perilaku bullying rendah. Sementara itu, responden dengan peran kelompok cukup yang berperilaku bullying sedang tercatat sebanyak (3,7%), dan yang berperilaku bullying sedang berjumlah (3,7%). Tidak ditemukan responden pada kategori peran kelompok

buruk maupun perilaku bullying tinggi. Koefisien korelasi yang diperoleh adalah 0,754 dengan nilai $p=0,060$ ($p > 0,05$). Nilai p yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran kelompok sebaya dan perilaku perundungan pada siswa di SDN Landungsari 1 Kota Malang. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

Tidak ditemukannya hubungan dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Berdasarkan hasil deskriptif penelitian, sebagian besar responden memiliki peran kelompok sebaya dalam kategori baik (92,6%), sehingga hubungan pertemanan yang positif antar siswa cenderung mendukung interaksi sosial yang sehat di lingkungan sekolah. Selain itu, mayoritas responden juga memiliki tingkat perilaku bullying yang rendah (96,3%), yang menunjukkan bahwa kejadian perundungan pada siswa di sekolah tersebut relatif jarang terjadi. Kondisi ini menyebabkan variasi data antar responden menjadi terbatas, sehingga hubungan antara peran kelompok sebaya dan perilaku perundungan tidak terlihat secara signifikan dalam analisis statistik.

Selain faktor kelompok sebaya, perilaku perundungan pada siswa juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti pola asuh orang tua, pengawasan dan peran guru di sekolah, serta budaya sekolah yang mendukung perilaku positif dan pembinaan karakter siswa. Lingkungan sekolah yang kondusif serta adanya pengawasan dari guru dapat membantu mencegah terjadinya perilaku bullying di antara siswa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku perundungan tidak hanya dipengaruhi oleh peran kelompok sebaya, tetapi juga oleh berbagai faktor lingkungan dan pembinaan karakter di sekolah, sehingga hubungan antara kedua variabel dalam penelitian ini tidak ditemukan secara signifikan.

Situasi ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa memiliki kelompok teman yang

berperan baik, faktor tersebut tidak selalu menjadi penentu utama dalam mencegah atau meminimalkan perilaku *bullying*. Ada kemungkinan faktor lain seperti pengaruh keluarga, budaya sekolah, atau kepribadian individu yang lebih dominan memengaruhi perilaku *bullying*. Selain itu, distribusi data yang sangat timpang, di mana mayoritas responden berada pada kategori peran kelompok baik, juga dapat menyebabkan rendahnya variasi yang memengaruhi kekuatan hubungan antara kedua variabel.

Hasil ini sesuai dengan apa yang ditemukan beberapa penelitian sebelumnya, yang menunjukkan bahwa meskipun dukungan teman sebaya memainkan peran penting dalam memengaruhi perilaku sosial, pengaruhnya terhadap perilaku negatif seperti bullying bisa jadi tidak signifikan jika lingkungan sekolah memiliki kebijakan anti-bullying yang kuat atau terdapat faktor protektif lainnya (Smith *et al.*, 2019; Olweus, 2013). Artinya, keberadaan peran kelompok baik mungkin berfungsi sebagai salah satu faktor pendukung, namun bukan satu-satunya variabel yang menentukan perilaku *bullying*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 1 Landungsari menunjukkan bahwa sebagian besar kelompok sebaya berperan positif serta perilaku perundungan rendah sehingga tidak didapatkan hubungan yang signifikan antara peran kelompok teman sebaya dan perilaku *bullying*. Keberadaan peran kelompok yang positif/baik mungkin berfungsi sebagai salah satu faktor pendukung, namun bukan satu-satunya variabel yang menentukan perilaku *bullying*.

DAFTAR RUJUKAN

- Usman. I. (2013). Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Sebaya, Iklim Sekolah, dan Perilaku Perundungan. *Humanitas*, 10.
- Sejiwa. (2008). *Perundungan: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Anak*. Jakarta: Grasindo. Diakses

- dari https://books.google.co.id/books?id=fiF3Zi86DVoC&pg=RA1-PA65&dq=bullying+pad+anak&hl=id&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=bullying%20pada%20anak&f=false, diakses 20 Oktober 2020.
- Miftahudin, F. M. (2019). Hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku bullying pada anak usia sekolah di salah satu sekolah dasar kota salatiga. *Jurnal Keperawatan*, 1–9.
- Permana, S. A. (2019). Penanganan Perilaku Bullying Siswa. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan*, 2(1), 47–53.
- Rohimah, A. (2019). Hubungan peran kelompok teman sebaya dengan perilaku.
- Sari, D., & Gusdiansyah, E. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian bullying di SMA Bunda Padang tahun 2017. *JIK (JURNAL ILMU KESEHATAN)*, 3(1), 16–23.
- Usman, I. 2013. Perilaku Bullying Ditinjau dari Peran Kelompok Teman Sebaya dan Iklim Sekolah Pada Siswa SMA di Kota Gorontalo. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Eisenberg, M.E & Aalsma, M.C. (2005). *Bullying and peer victimization: Position paper of the society for adolescent medicine*. *Journal of Adolescent Health*, 36, 88-91.
- Priantoro, A. & Retnaningsih (2002). Hubungan antara konformitas kelompok dengan perilaku agresif pada siswa-siswi kelas 1 reguler SMU Islam PB Sudirman Jakarta.
- Handayani, L., & Rukmana, I. A. (2019). Pengaruh karakter dan kontrol diri terhadap perilaku bullying siswa sekolah dasar. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 7(2), 45–56. <https://doi.org/xxxx>
- Nuraeni, T. (2020). Peran teman sebaya terhadap perilaku agresif anak usia sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(1), 33–41.
- Sugihartono, T., Suryani, N., & Mulyani, R. (2018). *Dinamika kelompok teman sebaya dalam pembentukan perilaku menyimpang siswa SD*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(3), 123–137.
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence* (15th ed.). McGraw-Hill Education.
- Saputri, R. A., & Hidayat, R. (2020). Peran kelompok teman sebaya terhadap perilaku bullying siswa sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 9(1), 34–42.
- Widodo, S. (2019). Kontrol diri dan empati sebagai prediktor perilaku bullying pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 7(2), 87–95.

Cite this article as: Mone et al. (2026). Hubungan Kelompok Sebaya dengan Perilaku Bullying pada Siswa Sekolah Dasar. *Media Husada Journal of Nursing Science*. Vol. 7(No.1), 71-76. <https://doi.org/10.33475/mhjns.v7i1.939>